

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan pervasif (*pervasive developmental disorders*). Gangguan perkembangan *pervasive* ini ditandai dengan munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya (Veskarisyanti, 2008).

Autis yang menyerang anak-anak atau *Infantile Autism*, adalah suatu sindrom yang terjadi sejak bayi dilahirkan atau sejak 30 hari dari awal kehidupannya. Autisme dianggap sebagai gangguan perkembangan sosial dan mental yang disebabkan karena gangguan perkembangan otak akibat kerusakan selama pertumbuhan fetus, saat kehamilan, atau pada tahun pertama kehidupannya (Winarno, 2013).

Sekitar 30 tahun yang lalu, frekuensi kejadian anak dengan gangguan autistik sebanyak 1-4 per 10.000 anak-anak. Angka perkiraan menurut lembaga penelitian menunjukkan 1-2 per 500 hingga 1 per 100 anak-anak. *The Centre for Disease Control* (CDC) melaporkan angka kejadian autis 2-6 per 1000 anak-anak. Selama tahun 2000-2001 terdapat lebih dari 15.000 anak-anak berusia 3-5 tahun dan lebih dari 78.000 anak-anak berusia 6-21 tahun di Amerika Serikat mengalami autis sebagaimana didefinisikan dalam *Individual with Disabilities Education Act (IDEA)* (Hasdianah, 2013).

Data lain dilaporkan oleh proyek "*Medicine for Autism Today*" a *Neuro-Immune Dysfunction Syndrome (NIDSN)* peningkatan jumlah anak dengan autistik mencapai 900%. Data lain yang ditulis Siegel (1996) di Amerika angka kejadian anak dengan autistik mencapai 450.000 anak-anak dan dewasa dengan perbedaan bentuk spektrum autistiknya. Angka kejadian autis yang diperkirakan mencapai 10-50 per 10.000 anak-anak (Hasdianah, 2013).

Autis di Indonesia muncul pertama kali pada tahun 1990-an dan mulai dikenal secara luas pada tahun 2000-an. Data jumlah anak dengan autis di Indonesia belum diketahui dengan pasti. Namun jumlah anak dengan gangguan autistik mengalami peningkatan yang cukup signifikan (Hasdianah, 2013). Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan, Diah Setia mengatakan, diperkirakan terdapat 112.000 anak di Indonesia menyandang autis pada rentang usia 5-19 tahun. Prevalensi autisme 1,68 per 1000 untuk anak dibawah 15 tahun, dimana jumlah anak usia 5-19 tahun di Indonesia mencapai 66.000.805 jiwa. Berdasarkan data BPS tahun 2010 maka diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak penyandang autis usia 5-19 tahun (Melisa, 2013).

Tahun 2009 di Jawa Tengah diperkirakan ada 1 anak mengalami autisme per 500 kelahiran. Angka ini semakin lama semakin meningkat (Priyatna 2010 dalam Rahmawati 2015). Berdasarkan keterangan dari Dinas Kesehatan Surakarta belum ada data resmi tentang kasus autisme. Beberapa sumber menyatakan bahwa perbandingan anak autis dengan anak normal adalah 1:250. Diperkirakan dari 250 kelahiran terdapat 1 anak penyandang autis. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap 250 kelahiran terdapat 0,4% anak penyandang autis di Surakarta (Lestari, 2009).

Penyebab utama autisme sampai saat ini masih dalam proses penelitian. Para ilmuwan menyebutkan bahwa autisme terjadi karena multifaktorial sehingga banyak faktor yang mempengaruhi. Sehingga sulit dipastikan secara tajam faktor resiko yang menyebabkan autisme. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan resiko anak menjadi autis lebih besar. Adapun beberapa resiko tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa periode, seperti periode prenatal, periode perinatal, dan periode post natal (Judarwanto, n.d).

Faktor resiko autisme lebih sering terjadi selama periode prenatal. Berdasarkan meta analisis yang dilakukan oleh Gardener, Spiegelman dan Buka (2013), faktor autis dengan bukti yang kuat meliputi riwayat keguguran, hipertensi pada ibu hamil, dan juga preeklamsi. Sedangkan menurut Effendi, Prasetyo dan Rini (2013) dalam penelitiannya

menyebutkan bahwa dari 32 responden 68,75 % diantaranya memiliki riwayat kehamilan kurang dari 37 minggu, 6,25 % memiliki riwayat kenaikan berat badan lebih dari 16,5 kg saat kehamilan, 18,75 % memiliki riwayat diabetes saat kehamilan, 40,63 % mengalami perdarahan saat kehamilan, dan 9,83 % hamil pada usia lebih dari 35 tahun.

Penelitian yang berkaitan dengan faktor resiko prenatal juga telah dilakukan oleh Lubis (2017). Dalam penelitiannya disebutkan bahwa terjadi peningkatan resiko autisme pada anak yang terpapar valproad selama dalam kandungan. Valproad adalah obat yang digunakan untuk terapi epilepsi generalisata terutama bangkitan lena dan sindrom bipolar episode manik. Mekanisme kerja obat ini yaitu dengan meningkatkan daya konduksi membran kalium sehingga terjadi hiperpolarisasi potensial istirahat membran neuron. Beberapa penelitian mengenai hubungan paparan prenatal valproat terhadap perkembangan neuron anak menunjukkan hasil bahwa valproat dapat meningkatkan risiko munculnya autisme.

Adapula yang menyebutkan bahwa faktor perinatal dan postnatal juga dapat menyebabkan terjadinya autisme. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Riya *et.al* (2014), disebutkan bahwa sebanyak 64,4 % ibu dengan anak autis mengalami kesulitan dalam kelahiran, 72,6 % menunjukkan penyakit kuning/hiperbilirubin, dan 47 % mengalami asfiksia. Dan juga penelitian yang dilakukan Salwa (2013), yang menyebutkan bahwa 26 % anak autis memiliki riwayat kejang demam, dan 17,3 % anak autis memiliki riwayat BBLR.

Terdapat beberapa tempat terapi dan sekolahan untuk anak autis di kota Surakarta. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti terdapat 15 anak autis yang melakukan terapi di Autism Center, 32 anak autis melakukan terapi di Pusat Layanan Autis Surakarta, 25 anak autis bersekolah di SLB Autis Alamanda, 10 anak autis bersekolah di SLB Autis Harmony, dan 5 anak bersekolah di SLB YPAC Kerten.

Studi pendahuluan dilakukan di PLA Surakarta yang merupakan tempat terapi bagi anak autis. PLA Surakarta memiliki klien terbanyak dibandingkan dengan tempat terapi lain yang ada di Surakarta. Dari hasil

wawancara dengan 10 orang tua yang memiliki anak autis, 2 diantaranya mengatakan hamil pada usia kurang dari 20 tahun, 1 orang hamil pada usia lebih dari 35 tahun, 3 orang memiliki riwayat usia kehamilan kurang dari 37 minggu, dan 1 orang mengkonsumsi obat yang kontra indikasi terhadap kehamilan.

Dengan melihat adanya perbedaan dalam faktor-faktor resiko terjadinya autis dan banyaknya faktor resiko prenatal terjadinya autis di PLA Surakarta, peneliti tertarik untuk meneliti tentang apa saja faktor-faktor resiko prenatal yang dapat menyebabkan autisme di PLA Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut : “Faktor resiko prenatal apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya autisme di Pusat Layanan Autis Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor resiko prenatal yang dapat menyebabkan autisme di Pusat Layanan Autis Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan faktor resiko prenatal yang menyebabkan terjadinya autisme berdasarkan faktor usia ibu saat mengandung.
- b. Mendeskripsikan faktor resiko prenatal yang menyebabkan terjadinya autisme berdasarkan faktor riwayat umur kehamilan.
- c. Mendeskripsikan faktor resiko prenatal yang menyebabkan terjadinya autisme berdasarkan faktor perdarahan antenatal.
- d. Mendeskripsikan faktor resiko prenatal yang menyebabkan terjadinya autisme berdasarkan faktor riwayat mengkonsumsi obat-obatan yang kontra indikasi terhadap kehamilan saat masa kehamilan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

1. Bagi Instansi

Sebagai masukan bagi Pusat Layanan Autis Surakarta dalam rangka mengembangkan desain tindakan untuk anak dengan autis.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah studi kepustakaan dan sebagai bahan masukan untuk perkuliahan.

3. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi dan pengetahuan masyarakat mengenai faktor resiko prenatal yang dapat mengakibatkan autisme.

4. Bagi Responden

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan ibu tentang autisme terutama dalam hal faktor penyebab autisme.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan faktor-faktor autis, diantaranya adalah :

1. Efendi, Prasetyo dan Rini (2013), dengan judul “ Gambaran Faktor Pre Natal Sebagai Penyebab Autis di Sekolah Anak Khusus Kembang Mekar Desa Kepanjen Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang tahun 2013 ”. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif* dengan pendekatan *retrospektif*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua anak autis di sekolah anak khusus Kembang Mekar yang berjumlah 32 orang dan jumlah sampel 32 orang. Dalam penelitian ini analisis menggunakan distribusi frekuensi. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar faktor yang mengakibatkan autis adalah usia kehamilan. **Persamaan** : Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama

meneliti tentang faktor pre natal yang dapat mengakibatkan autisme. **Perbedaan** : Perbedaannya adalah ada faktor yang ditambahkan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu faktor ketuban pecah dini.

2. Lubis Fauziah dan JF Suwandi (2016), dengan judul “ Paparan Prenatal Valproat dan Autism Spectrum Disorder (ASD) pada Anak ”. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat peningkatan risiko terjadinya ASD pada anak yang terpapar valproat saat didalam kandungan. **Persamaan** : Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang faktor risiko terjadinya autisme. **Perbedaan** : Perbedaannya terletak pada variabel bebas, dimana pada penelitian ini menggunakan variabel bebas paparan valproat. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel bebas faktor usia ibu saat hamil, lama masa kehamilan, riwayat perdarahan, dan riwayat ketuban pecah dini.
3. Lubis Rosni (2017), dengan judul “ Komplikasi Kehamilan Sebagai Faktor Risiko Gangguan Spektrum Autistik pada Anak ”. rancangan dalam penelitian ini menggunakan metode kasus kontrol dengan teknik consecutive sampling untuk pengambilan sampelnya. Kelompok kasus terdiri atas 40 ibu dengan anak GSA dan kelompok kontrol 40 ibu dengan anak non-GSA. Analisis data menggunakan uji *chi-kuadrat* atau eksak Fisher untuk menilai komplikasi kehamilan sebagai faktor risiko GSA dan regresi logistik ganda untuk mengetahui komplikasi kehamilan yang paling berisiko terhadap kejadian GSA. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa perdarahan antepartum meningkatkan risiko kejadian GSA, sedangkan preeklamsi dan hiperemesis gravidarum tidak meningkatkan risiko kejadian GSA. Perdarahan antepartum merupakan komplikasi kehamilan yang paling berisiko terhadap kejadian GSA. Usia ibu dan kehamilan tidak berisiko terhadap kejadian GSA. Jenis kelamin laki-laki berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. **Persamaan** : Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang faktor risiko yang dapat menyebabkan autisme. **Perbedaan** :

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah ada faktor yang ditambahkan pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu faktor ketuban pecah dini.

4. Rahmawati (2015), dengan judul “ Hubungan Riwayat Umur Kehamilan dengan Resiko Menderita Autis pada Anak Umur 18-36 bulan di Posyandu Wilayah Desa Menganti ”. Jenis penelitian ini adalah studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 79 orang dengan teknik *Total Sampling*. Analisis *bivariate* dalam penelitian ini menggunakan uji *chi-square*. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara usia kehamilan dengan resiko terjadinya autis. **Persamaan** : Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti resiko autis. **Perbedaan** : penelitian ini hanya meneliti resiko autis berdasarkan riwayat kehamilan saja.
5. Riya *et.al* (2014), dengan judul “ Maternal Risk Factors Associated With Autistic Children ”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Analisis *bivariate* pada penelitian ini menggunakan uji *chi square*. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa ASD adalah kondisi yang rumit dimana genetik, sosial, perkembangan, faktor gizi dan lingkungan mempunyai peran yang sangat penting. Penelitian yang lebih besar diperlukan untuk menentukan rencana perawatan multifaktorial yang melibatkan gizi, pengendalian lingkungan, obat-obatan, dan perilaku/terapi fisik. **Persamaan** : Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang faktor prenatal yang dapat menyebabkan autis. **Perbedaan** : Perbedaannya ada beberapa faktor yang belum diteliti dalam penelitian ini dan akan diteliti seperti faktor riwayat umur kehamilan dan ketuban pecah dini.